

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4, yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning dalam pembelajaran IPAS

Implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS siswa kelas III SDN Pare 4. Penerapan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pengamatan langsung, eksplorasi, diskusi kelompok, penyusunan hasil pengamatan, presentasi, dan refleksi. Perubahan tersebut mampu menggeser pola pembelajaran yang semula cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student-centered).

Secara kuantitatif, aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 35,4% pada pra siklus menjadi 75,5% pada Siklus I dan 94,8% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 40,1 poin persentase dari pra siklus ke Siklus I dan sebesar 59,4 poin persentase dari pra siklus ke Siklus

II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Outdoor Learning mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengemukakan pendapat, mempresentasikan hasil, dan menyelesaikan tugas.

Pada Siklus II, aktivitas guru juga mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang dirancang, termasuk pengelolaan kegiatan Outdoor Learning, pembimbingan kelompok, pengelolaan waktu, pemberian penguatan, serta penutupan pembelajaran.

2. Implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning dapat meningkatkan minat belajar IPAS

Penerapan metode pembelajaran Outdoor Learning terbukti meningkatkan minat belajar siswa kelas III SDN Pare 4. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung melalui pengamatan lingkungan, kegiatan kelompok, diskusi, dan eksplorasi membuat peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek perasaan senang, perhatian, keaktifan, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara kuantitatif, rata-rata minat belajar meningkat dari 45,8% pada pra siklus menjadi 78,3% pada Siklus I dan 94,2% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 32,5 poin persentase dari pra siklus

ke Siklus I dan sebesar 48,4 poin persentase dari pra siklus ke Siklus II. Pada Siklus II, seluruh indikator minat belajar telah berada pada kategori sangat tinggi.

Peningkatan tersebut juga terlihat pada setiap indikator. Perasaan senang meningkat dari 45,8% menjadi 95,8%, perhatian terhadap pembelajaran dari 54,2% menjadi 95,8%, keaktifan dari 41,7% menjadi 91,7%, rasa ingin tahu dari 37,5% menjadi 91,7%, serta ketekunan dalam mengerjakan tugas dari 50,0% menjadi 95,8%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Outdoor Learning tidak hanya memberikan variasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pengalaman langsung tersebut mendorong munculnya rasa ingin tahu, keberanian berpartisipasi, dan ketekunan dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

3. Implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS

Penerapan metode pembelajaran Outdoor Learning terbukti meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara konsisten dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 64,2 pada pra siklus menjadi 78,5 pada Siklus I dan 90,2 pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 14,3 poin dari pra siklus ke Siklus I dan sebesar 26,0 poin dari pra siklus ke Siklus II. Peningkatan nilai rata-rata tersebut diikuti oleh peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu dari 9 siswa (37,5%) pada pra siklus menjadi 18 siswa (75,0%) pada Siklus I dan 23 siswa (95,8%) pada Siklus II.

Pada Siklus II, nilai tertinggi mencapai 100, sedangkan nilai terendah mencapai 75. Sebanyak 23 dari 24 siswa telah mencapai KKM sebesar 75, sementara hanya 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Ketuntasan klasikal sebesar 95,8% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan fenomena nyata yang terdapat di lingkungan sekitar. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengamati, menemukan, mendiskusikan, dan mengomunikasikan hasil pengamatan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih konkret dan bermakna.

4. Ketercapaian indikator keberhasilan penelitian

Secara keseluruhan, implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II. Aktivitas belajar peserta didik mencapai 94,8%, minat belajar mencapai

94,2%, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 90,2, dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 95,8%. Seluruh capaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari pra siklus ke Siklus I dan selanjutnya ke Siklus II.

Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan tersebut, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus II. Secara substantif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Outdoor Learning mampu menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Secara kuantitatif, peningkatan pada aktivitas belajar, minat belajar, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal memberikan bukti empiris bahwa penerapan metode Outdoor Learning dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS pada siswa kelas III sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa hipotesis tindakan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi metode pembelajaran Outdoor Learning dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN Pare 4 dapat diterima. Dengan demikian, tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan pada Bab I telah tercapai..

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi secara verbal. Hasil penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang dialami peserta didik secara aktif.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan sumber belajar yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran IPAS. Guru dapat memanfaatkan berbagai objek yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran tanpa harus bergantung pada media yang mahal ataupun fasilitas yang kompleks.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Outdoor Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode outdoor learning untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III SDN Pare 4, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menerapkan metode outdoor learning sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPAS karena terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan yang memadai kepada setiap kelompok agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk aktif mengamati, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan outdoor learning. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan media pembelajaran, pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan mengenai model dan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Keaktifan dalam melakukan pengamatan, berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dan satu materi pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, atau mengombinasikan metode outdoor learning dengan model pembelajaran lain sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh metode outdoor learning terhadap variabel lain, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan kolaborasi, maupun kemampuan pemecahan masalah peserta didik